

PENGARUH LEARNING AGILITY DAN PENGALAMAN ORGANISASI TERHADAP KESIAPAN KERJA MAHASISWA

Andini Syaharani¹, Putri Rahayu²Universitas Pamulang
r14489058@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Learning Agility dan Pengalaman Organisasi terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 100 responden. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item penelitian dinyatakan valid dengan nilai korelasi lebih besar dari r tabel (0,1937), sedangkan hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,885 yang mengindikasikan instrumen penelitian reliabel. Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, tidak terjadi multikolinearitas, heteroskedastisitas, maupun autokorelasi. Analisis korelasi menunjukkan bahwa Learning Agility memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa dengan nilai korelasi sebesar 0,690, sedangkan Pengalaman Organisasi memiliki nilai korelasi sebesar 0,590. Hasil koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square sebesar 0,549 yang berarti bahwa Learning Agility dan Pengalaman Organisasi mampu menjelaskan 54,9% variasi Kesiapan Kerja Mahasiswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Learning Agility* dan Pengalaman Organisasi merupakan faktor penting dalam meningkatkan kesiapan mahasiswa menghadapi dunia kerja.

Kata Kunci: *Learning Agility*, Pengalaman Organisasi, Kesiapan Kerja Mahasiswa

Article history

Received: Juni 2026

Reviewed: Juni 2026

Published: Juni 2026

Plagirism checker no 84

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Kesiapan kerja mahasiswa merupakan kemampuan individu untuk mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja melalui penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan kebutuhan industri. Saat ini dunia kerja tidak hanya menuntut kemampuan akademik, tetapi juga kemampuan adaptasi, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, kesiapan kerja menjadi salah satu faktor penting yang perlu dimiliki mahasiswa sebelum memasuki dunia profesional. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan kesiapan kerja adalah Learning Agility. Learning Agility merupakan kemampuan individu untuk belajar dari pengalaman, beradaptasi terhadap perubahan, serta menerapkan pembelajaran tersebut dalam situasi baru. Individu yang memiliki Learning Agility tinggi cenderung lebih siap menghadapi perubahan lingkungan kerja dan mampu mengembangkan kompetensi baru sesuai kebutuhan organisasi.

Selain *Learning Agility*, pengalaman organisasi juga berperan dalam meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa. Kegiatan organisasi memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan, komunikasi, kerja sama tim, serta kemampuan memecahkan masalah yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Beberapa penelitian

menunjukkan bahwa pengalaman organisasi memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Fendry Erlangga menemukan bahwa pengalaman organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir. Hasil serupa juga ditemukan oleh Bela Triyani yang menyatakan bahwa pengalaman organisasi memberikan kontribusi signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai pengaruh Learning Agility dan Pengalaman Organisasi terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa menjadi penting untuk dilakukan karena kedua variabel tersebut diperkirakan mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menghadapi tuntutan dunia kerja yang semakin kompetitif.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk menganalisis hubungan antara Learning Agility dan Pengalaman Organisasi terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengukuran variabel secara objektif melalui data numerik yang diperoleh dari responden dan dianalisis menggunakan teknik statistik. Melalui pendekatan kuantitatif, peneliti dapat menguji hubungan antarvariabel secara sistematis serta menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan sesuai dengan karakteristik sampel penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data secara langsung dari responden melalui instrumen kuesioner yang telah disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel penelitian. Survei juga dianggap efektif dalam mengumpulkan data dari jumlah responden yang relatif besar dalam waktu yang efisien. Data yang diperoleh melalui survei kemudian dianalisis untuk mengetahui hubungan antara Learning Agility, Pengalaman Organisasi, dan Kesiapan Kerja Mahasiswa.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif yang menjadi objek penelitian. Mahasiswa dipilih sebagai populasi karena mereka merupakan kelompok yang sedang mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja sehingga relevan untuk diteliti terkait kesiapan kerjanya. Selain itu, mahasiswa juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan adaptasi melalui proses pembelajaran maupun memperoleh pengalaman melalui berbagai kegiatan organisasi kemahasiswaan.

Sampel penelitian berjumlah 100 responden. Penentuan jumlah sampel didasarkan pada pertimbangan keterjangkauan penelitian dan kecukupan jumlah responden untuk analisis statistik yang digunakan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Adapun kriteria responden dalam penelitian ini meliputi mahasiswa aktif yang pernah mengikuti kegiatan organisasi kemahasiswaan dan bersedia mengisi kuesioner penelitian. Penggunaan purposive sampling diharapkan dapat menghasilkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian karena responden dipilih berdasarkan karakteristik yang relevan dengan variabel yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan tiga variabel utama, yaitu Learning Agility sebagai variabel independen pertama (X1), Pengalaman Organisasi sebagai variabel independen kedua (X2), dan Kesiapan Kerja Mahasiswa sebagai variabel dependen (Y). Learning Agility didefinisikan

sebagai kemampuan individu untuk belajar dari pengalaman, beradaptasi terhadap perubahan, serta menerapkan pembelajaran tersebut dalam situasi baru. Pengalaman Organisasi didefinisikan sebagai keterlibatan mahasiswa dalam berbagai aktivitas organisasi yang memberikan pengalaman dalam kepemimpinan, komunikasi, kerja sama tim, dan pengambilan keputusan. Sementara itu, Kesiapan Kerja Mahasiswa didefinisikan sebagai tingkat kesiapan individu untuk memasuki dunia kerja yang ditunjukkan melalui pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan kerja.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner tertutup dengan skala Likert lima poin. Skala Likert digunakan karena mampu mengukur persepsi, sikap, dan pendapat responden terhadap pernyataan yang diberikan. Alternatif jawaban yang digunakan terdiri dari sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), netral (3), setuju (4), dan sangat setuju (5). Setiap variabel diukur menggunakan lima indikator pernyataan yang disusun berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu.

Variabel *Learning Agility* diukur melalui indikator kemampuan belajar dari pengalaman, kemampuan beradaptasi terhadap perubahan, keterbukaan terhadap pengalaman baru, kemampuan menghadapi tantangan, dan kemampuan mengembangkan diri secara berkelanjutan. Variabel Pengalaman Organisasi diukur melalui indikator keterlibatan dalam kegiatan organisasi, pengalaman kepemimpinan, kemampuan komunikasi, kerja sama tim, dan pengalaman dalam menyelesaikan permasalahan organisasi. Sementara itu, variabel Kesiapan Kerja Mahasiswa diukur melalui indikator kemampuan teknis, kemampuan interpersonal, kesiapan mental, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan kerja, dan kesiapan menghadapi tantangan dunia kerja.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan Google Form. Penggunaan Google Form dipilih karena memudahkan distribusi kuesioner kepada responden yang berada di lokasi berbeda serta mempercepat proses pengumpulan dan pengolahan data. Sebelum disebarkan kepada responden, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana item pernyataan mampu mengukur variabel yang diteliti. Pengujian validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment antara skor item dan skor total. Item dinyatakan valid apabila memiliki nilai korelasi lebih besar dari nilai r tabel pada taraf signifikansi 5%. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh item pada variabel *Learning Agility*, Pengalaman Organisasi, dan Kesiapan Kerja Mahasiswa memiliki nilai korelasi yang lebih besar daripada nilai r tabel sebesar 0,1937. Oleh karena itu, seluruh item dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian.

Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen penelitian. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan metode Cronbach's Alpha. Instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70. Hasil pengujian menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,885 yang mengindikasikan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik. Dengan demikian, instrumen penelitian dapat digunakan sebagai alat ukur yang konsisten dalam mengumpulkan data penelitian. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian. Analisis deskriptif meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing

variabel penelitian. Analisis ini bertujuan untuk memberikan informasi awal mengenai kecenderungan jawaban responden terhadap variabel yang diteliti.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji melalui uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model analisis memenuhi persyaratan statistik yang diperlukan. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji normalitas dilakukan menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov. Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data residual berdistribusi normal atau tidak. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang sangat kuat antarvariabel independen dalam model penelitian. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Model dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians residual pada model penelitian. Pengujian dilakukan menggunakan metode Glejser dengan melihat nilai signifikansi masing-masing variabel independen. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka model dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas.

Selanjutnya dilakukan uji autokorelasi menggunakan statistik Durbin-Watson. Uji ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara residual pada satu observasi dengan observasi lainnya. Model penelitian dinyatakan bebas dari autokorelasi apabila nilai Durbin-Watson berada di sekitar angka 2.

Setelah seluruh asumsi klasik terpenuhi, dilakukan analisis korelasi Pearson untuk mengetahui tingkat hubungan antara Learning Agility dan Pengalaman Organisasi terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa. Interpretasi koefisien korelasi dilakukan berdasarkan tingkat kekuatan hubungan yang ditunjukkan oleh nilai korelasi. Semakin mendekati angka 1, maka hubungan antarvariabel semakin kuat dan positif. Selain analisis korelasi, penelitian ini juga menggunakan analisis koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui besarnya kontribusi Learning Agility dan Pengalaman Organisasi dalam menjelaskan variasi Kesiapan Kerja Mahasiswa. Nilai koefisien determinasi menunjukkan persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam model penelitian. Seluruh proses pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak **IBM SPSS Statistics versi 27**. Penggunaan perangkat lunak ini bertujuan untuk meningkatkan akurasi dan efisiensi dalam pengolahan data sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan tahapan analisis yang dilakukan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai hubungan Learning Agility dan Pengalaman Organisasi terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa serta memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu manajemen sumber daya manusia dan pendidikan tinggi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Tabel Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Sig.	N	Keterangan
Learning Agility (X1) → Kesiapan Kerja Mahasiswa (Y)	0,690	0,000	100	Signifikan
Pengalaman Organisasi (X2) → Kesiapan Kerja Mahasiswa (Y)	0,590	0,000	100	Signifikan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara Learning Agility dan Pengalaman Organisasi terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa. Data penelitian diperoleh dari 100 responden yang merupakan mahasiswa aktif dan memiliki pengalaman dalam kegiatan organisasi. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan program IBM SPSS Statistics untuk mengetahui kualitas instrumen penelitian serta hubungan antarvariabel yang diteliti.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian kualitas instrumen yang meliputi uji validitas dan uji reliabilitas. Setelah itu dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa data memenuhi persyaratan analisis statistik. Selanjutnya dilakukan analisis korelasi dan koefisien determinasi untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

1) Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan setiap item pernyataan dalam mengukur variabel yang diteliti. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel sebesar 0,1937 pada tingkat signifikansi 5%. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, seluruh item pernyataan pada variabel Learning Agility, Pengalaman Organisasi, dan Kesiapan Kerja Mahasiswa memiliki nilai korelasi lebih besar dibandingkan nilai r tabel. Dengan demikian seluruh item dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap indikator yang digunakan mampu merepresentasikan konstruk yang diukur. Dengan kata lain, item-item yang terdapat dalam kuesioner telah sesuai dengan konsep teoritis yang mendasari masing-masing variabel penelitian. Validitas instrumen menjadi sangat penting karena akan menentukan kualitas data yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

2) Uji Reliabilitas

Setelah instrumen dinyatakan valid, langkah berikutnya adalah melakukan pengujian reliabilitas. Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen penelitian apabila digunakan secara berulang pada kondisi yang sama. Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,885. Nilai tersebut lebih besar dari standar minimum sebesar 0,70 sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel. Nilai reliabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan dalam kuesioner memiliki konsistensi yang baik dalam mengukur variabel penelitian. Dengan demikian instrumen yang digunakan mampu menghasilkan data yang stabil dan dapat dipercaya sehingga layak digunakan dalam analisis lebih lanjut.

3) Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis hubungan antarvariabel, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

4) Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai Asymp. Sig. sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga data residual dinyatakan berdistribusi normal. Normalitas data merupakan salah satu syarat penting dalam analisis statistik parametrik. Distribusi data yang normal menunjukkan bahwa data penelitian memiliki pola penyebaran yang baik sehingga hasil analisis dapat digunakan untuk melakukan generalisasi terhadap populasi penelitian.

5) Uji Multikolinearitas

Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan nilai tolerance sebesar 0,728 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) sebesar 1,373. Nilai tolerance yang lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF yang lebih kecil dari 10 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang terlalu kuat antarvariabel independen. Dengan demikian model penelitian bebas dari masalah multikolinearitas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel Learning Agility dan Pengalaman Organisasi merupakan dua variabel yang berbeda dan tidak saling menggantikan dalam menjelaskan variabel Kesiapan Kerja Mahasiswa.

6) Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas menunjukkan nilai signifikansi Learning Agility sebesar 0,287 dan Pengalaman Organisasi sebesar 0,887. Karena kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model penelitian tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian varians residual pada model penelitian bersifat konstan sehingga model dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

7) Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,962. Nilai tersebut berada pada rentang yang menunjukkan tidak adanya gejala autokorelasi. Dengan terpenuhinya seluruh asumsi klasik tersebut maka data penelitian dinyatakan layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis dan analisis hubungan antarvariabel.

A. Analisis Hubungan Antar Variabel

1) Hubungan Learning Agility terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa

Berdasarkan hasil analisis korelasi Pearson diperoleh nilai korelasi sebesar 0,690 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai korelasi tersebut menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara Learning Agility dan Kesiapan Kerja Mahasiswa. Nilai korelasi sebesar 0,690 termasuk dalam kategori hubungan kuat. Artinya, semakin tinggi tingkat Learning Agility yang dimiliki mahasiswa maka semakin tinggi pula tingkat kesiapan kerjanya. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan mahasiswa dalam belajar dan beradaptasi maka semakin rendah pula kesiapan mereka dalam menghadapi dunia kerja.

Learning Agility merupakan kemampuan seseorang untuk belajar dari pengalaman dan menerapkan pembelajaran tersebut dalam situasi baru yang berbeda. Dalam era digital dan globalisasi saat ini, kemampuan tersebut menjadi salah satu kompetensi yang sangat dibutuhkan oleh dunia kerja. Mahasiswa yang memiliki Learning Agility tinggi cenderung lebih

mudah menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan kerja, perkembangan teknologi, dan tuntutan pekerjaan yang semakin kompleks. Mereka juga lebih cepat dalam mempelajari keterampilan baru serta mampu menghadapi tantangan dengan lebih efektif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Learning Agility menjadi faktor penting dalam mempersiapkan mahasiswa memasuki dunia kerja. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kemampuan belajar dan beradaptasi merupakan salah satu prediktor utama keberhasilan karier seseorang. Selain itu, mahasiswa yang memiliki tingkat Learning Agility tinggi biasanya memiliki rasa ingin tahu yang besar, kemampuan berpikir kritis yang baik, serta motivasi belajar yang tinggi. Karakteristik tersebut sangat dibutuhkan dalam lingkungan kerja modern yang penuh dengan perubahan dan ketidakpastian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Learning Agility memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa.

2) Hubungan Pengalaman Organisasi terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa

Hasil analisis menunjukkan bahwa Pengalaman Organisasi memiliki nilai korelasi sebesar 0,590 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai korelasi tersebut menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara Pengalaman Organisasi dan Kesiapan Kerja Mahasiswa. Nilai korelasi sebesar 0,590 termasuk dalam kategori hubungan sedang hingga kuat. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif mengikuti organisasi cenderung memiliki kesiapan kerja yang lebih baik dibandingkan mahasiswa yang kurang aktif dalam kegiatan organisasi. Kegiatan organisasi memberikan berbagai pengalaman yang tidak selalu diperoleh melalui proses pembelajaran formal di kelas. Melalui organisasi, mahasiswa belajar mengelola program kerja, berkomunikasi dengan berbagai pihak, memimpin tim, menyelesaikan konflik, serta mengambil keputusan dalam berbagai situasi.

Kemampuan-kemampuan tersebut merupakan bagian dari soft skills yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja. Banyak perusahaan saat ini tidak hanya menilai kemampuan akademik calon karyawan tetapi juga mempertimbangkan kemampuan interpersonal dan kepemimpinan yang dimiliki. Pengalaman organisasi juga membantu mahasiswa meningkatkan rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Mahasiswa yang aktif berorganisasi biasanya lebih terbiasa bekerja dalam tim dan menghadapi berbagai tantangan yang membutuhkan kemampuan adaptasi dan komunikasi yang baik. Selain itu, pengalaman organisasi juga dapat membantu mahasiswa membangun jaringan profesional yang bermanfaat dalam pengembangan karier di masa depan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman organisasi memberikan kontribusi yang positif terhadap peningkatan kesiapan kerja mahasiswa.

3) Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai R Square sebesar 0,549. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Learning Agility dan Pengalaman Organisasi mampu menjelaskan variasi Kesiapan Kerja Mahasiswa sebesar 54,9%. Sementara itu, sisanya sebesar 45,1% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Besarnya nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa kedua variabel independen memiliki kontribusi yang cukup besar dalam menjelaskan kesiapan kerja mahasiswa.

Faktor lain yang kemungkinan memengaruhi kesiapan kerja mahasiswa antara lain:

1. Pengalaman magang.
2. Kompetensi teknis.
3. Efikasi diri.
4. Motivasi kerja.
5. Prestasi akademik.
6. Kemampuan komunikasi.
7. Dukungan keluarga.
8. Lingkungan pendidikan.

Meskipun demikian, kontribusi sebesar 54,9% menunjukkan bahwa Learning Agility dan Pengalaman Organisasi merupakan faktor yang sangat penting dalam membentuk kesiapan kerja mahasiswa.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa Learning Agility dan Pengalaman Organisasi memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan kerja mahasiswa tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik semata, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan beradaptasi dan pengalaman nonakademik yang diperoleh melalui organisasi. Variabel *Learning Agility* memiliki hubungan yang lebih kuat dibandingkan Pengalaman Organisasi. Hal ini terlihat dari nilai korelasi sebesar 0,690 yang lebih tinggi dibandingkan nilai korelasi Pengalaman Organisasi sebesar 0,590. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan untuk belajar secara cepat, beradaptasi terhadap perubahan, dan menghadapi tantangan baru menjadi faktor yang paling dominan dalam meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa.

Dalam kondisi dunia kerja yang terus berubah akibat perkembangan teknologi dan transformasi digital, perusahaan membutuhkan individu yang mampu belajar secara berkelanjutan dan beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan lingkungan kerja. Sementara itu, pengalaman organisasi berperan sebagai sarana pengembangan soft skills yang mendukung kesiapan kerja mahasiswa. Melalui organisasi, mahasiswa memperoleh pengalaman praktis yang membantu mereka mengembangkan kemampuan kepemimpinan, komunikasi, kerja sama tim, dan pemecahan masalah. Kombinasi antara Learning Agility dan Pengalaman Organisasi menghasilkan kesiapan kerja yang lebih baik dibandingkan apabila mahasiswa hanya memiliki salah satu dari kedua faktor tersebut.

Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mampu mengembangkan Learning Agility mahasiswa sekaligus mendorong keterlibatan mahasiswa dalam berbagai kegiatan organisasi kemahasiswaan. Program-program seperti pelatihan kepemimpinan, kegiatan organisasi, magang, project-based learning, serta pembelajaran berbasis kasus dapat menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa Learning Agility dan Pengalaman Organisasi merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa sehingga mereka mampu bersaing dan beradaptasi dalam dunia kerja yang semakin dinamis dan kompetitif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh *Learning Agility* dan Pengalaman Organisasi terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan positif dan signifikan dengan Kesiapan Kerja Mahasiswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa *Learning Agility* memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,690 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *Learning Agility* memiliki hubungan yang kuat dan signifikan terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa. Dengan demikian, semakin tinggi kemampuan mahasiswa dalam belajar dari pengalaman, beradaptasi terhadap perubahan, serta mengembangkan kompetensi baru, maka semakin tinggi pula tingkat kesiapan mereka dalam menghadapi dunia kerja.

Selain itu, Pengalaman Organisasi juga menunjukkan hubungan positif dan signifikan terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,590 dan tingkat signifikansi 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam berbagai kegiatan organisasi mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, kerja sama tim, serta kemampuan pemecahan masalah yang menjadi kompetensi penting dalam dunia kerja. Oleh karena itu, mahasiswa yang memiliki pengalaman organisasi yang lebih baik cenderung memiliki kesiapan kerja yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang kurang aktif dalam kegiatan organisasi.

Hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square sebesar 0,549 yang berarti bahwa *Learning Agility* dan Pengalaman Organisasi secara bersama-sama mampu menjelaskan sebesar 54,9% variasi Kesiapan Kerja Mahasiswa. Sementara itu, sebesar 45,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian, seperti pengalaman magang, kompetensi teknis, motivasi kerja, efikasi diri, kemampuan komunikasi, dan faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa *Learning Agility* dan Pengalaman Organisasi merupakan faktor penting dalam meningkatkan Kesiapan Kerja Mahasiswa. Namun demikian, *Learning Agility* memiliki hubungan yang lebih kuat dibandingkan Pengalaman Organisasi. Oleh karena itu, perguruan tinggi diharapkan dapat mengembangkan proses pembelajaran yang mendorong kemampuan adaptasi, pembelajaran berkelanjutan, dan pengembangan diri mahasiswa, serta meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi sebagai sarana pembentukan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Dengan demikian, lulusan yang dihasilkan akan memiliki kesiapan kerja yang lebih baik dan mampu bersaing di dunia kerja yang semakin dinamis dan kompetitif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agustian, A. (2021). Manajemen Sumber Daya Manusia dan Kesiapan Kerja.
- [2] De Meuse, K. P. (2017). Learning Agility: Its Evolution as a Psychological Construct.
- [3] Erlangga, F., Bakti, D. K., & Aprilani, D. (2024). Pengaruh pengalaman organisasi, pengalaman magang, dan self efficacy terhadap kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal Kompetitif Bisnis*, 2(4), 223-236.
- [4] Febrianur, H. G., & Rahmah, D. D. N. (2024). Kesiapan kerja mahasiswa: Eksplorasi pengaruh keaktifan berorganisasi dan efikasi diri. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 5(6).

- [5] Mabruroh, N. A., & Nurhidayati, A. (2024). Pengaruh keaktifan berorganisasi, prestasi belajar dan pengalaman magang terhadap kesiapan kerja mahasiswa. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 13932-13937. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i12.6416>
- [6] Nurfadillah, N., Falihin, D., & Ibrahim. (2025). Pengaruh Pengalaman Organisasi Terhadap Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Universitas Negeri Makassar . *Jurnal Edukasi Sosial Sains*, 1(2), 84-89. Retrieved from <https://pustaka.jurnalkita.my.id/index.php/jess/article/view/18>
- [7] Robles, M. M. (2012). Executive Perceptions of the Top 10 Soft Skills Needed in Today's Workplace.
- [8] Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- [9] Sutrisno, E. (2019). Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Kencana.
- [10] Triyani, B., & Susanti, A. D. (2024). Pengaruh perkuliahan magang DU/DI dan pengalaman organisasi terhadap kesiapan kerja mahasiswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4).